

**PERANAN GURU DALAM MOTIVASI SISWA DALAM BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP 1 ATAP BATIPUAH KEC X KOTO**

Oleh: Muhammads Hafizh

ABSTRAK

This research is a qualitative descriptive study with the title role of the teacher in the learning motivation of Islamic religious education in smp n 1 roof batipuah kec x koto. the purpose of this research is to know how to motivate students gurudalam role in fostering mental and spiritual personality and intellectual students to form good character in the school environment.

The results of this study, the data that is descriptive that teachers have not maximizing its role as provider and discipline and moral role model to students in accordance with the burden of teacher competence that personal competence, professional and pedagogical. the expected performance of teachers in educating and teaching to the solution.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan mengamanatkan mata pelajaran pendidikan agama dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi guna membentuk manusia yang bermoral, berkepribadian yang mengabdikan kepada tuhan yang maha esa. Di dalam proses pembelajaran seorang pendidik memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan dalam pembelajaran.

Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Artinya ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya. Lebih khusus lagi adalah kepribadian seorang guru.

Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama di dalam mempengaruhi kepribadian siswa. Karena guru memiliki status seseorang yang dianggap terhormat dan patut di contoh. Selain itu, guru adalah seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan. Bahkan di dalam Islam arti pendidikan itu sangat beragam. Ada tiga pengertian

secara garis besar perdebatan ilmuwan tentang arti dan asal usul kata pendidikan agama Islam.

- a. Kata *at-Ta'lim* (التعليم), merupakan masdar dari kata *Allama* (علم) yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)

“Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian Allah berkata kepada Malaikat: “Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama semua itu, jika kamu benar”. (Q.S. 2:31).¹

Dari ayat di atas, pengertian pendidikan yang dimaksud mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *at-Ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Namun secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena kata *at-Ta'lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik. Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (5)

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya serta ditetapkannya tempat bagi beredarnya bulan supaya kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan yang sedemikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada orang yang mengetahui. (Q.S. 10:5).

Dari ayat di atas, menurut Abdul Fattah Jalal: “akan berpencaran ilmu-ilmu lain bagi kemaslahatan manusia sendiri tanpa terlepas pada nilai ilahiyah. Kesemuanya itu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Dan

¹ Rahmayulis, Ilmu Pendidikan Islam ,IAIN Padang Press. 2001

beliau berpendapat bahwa istilah *at-Ta'lim* lebih cocok dalam penunjukan pengertian pendidikan, karena cakupannya lebih luas dibanding dengan istilah lain yang dipergunakan.²

- b. Kata *at-Tarbiyah* (التربية), merupakan masdar dari kata *rabba* (رب) yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.

Dalam lexicology Al-Qur'an, penunjukan kata *tarbiyah* yang merujuk pada pengertian pendidikan secara implisit tidak ditemukan. Namun penunjukannya dapat dilihat dari istilah lain: *al-Rabb*, *Rabbayani*, *Nurabbi*, dan *Robbaniy*. Sayyid Qutb menafsirkan istilah *at-Tarbiyah* sebagai upaya pemeliharaan jasmaniyah peserta didik dan membantunya dalam rangka menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran *akhlaqul karimah* pada diri peserta didik. Dari pandangan tersebut, memberikan pengertian bahwa istilah *at-Tarbiyah* mencakup semua aspek pendidikan, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniyah.

- c. At, Takdib

Kata *at-Ta'dib* (التأديب), merupakan masdar dari kata *Addaba* (أدب) yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlaq atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata *at-Ta'dib* lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi yang berakhlaq mulia. Pengertian ini didasarkan pada sabda Nabi SAW:

أدبنى ربي فأحسن تأديبي (الحديث)

“Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”.

Menurut Muhammad Naqib al-Attas, penggunaan kata *at-Ta'dib* lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam. Karena pengertian yang

² Syah Muhibbin, *bimbingan Konseling Islam*. Pustaka Belajar, Jakarta : Kalam Mulia, 2001 h.121

dikandungnya mencakup semua wawasan ilmu pengetahuan, baik teoritis maupun praktis yang terformulasi dengan nilai-nilai tanggung jawab dan semangat ilahiyah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Khaliqnya. Serta merupakan bentuk esensial dari pendidikan Islam dan sekaligus mencerminkan tujuan hakiki pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW.³

Dari pengertian dengan menggunakan istilah-istilah tersebut di atas, serta keragaman argumentasi para pakar dalam menunjukkan istilah pendidikan. Yang terpenting menurut penulis di sini adalah bagaimana upaya pendidik dalam membimbing anak didik untuk menjadi orang yang berkualitas dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Sehingga nantinya anak didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup di dunia dan di akhirat. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam dengan menggunakan istilah “*Tarbiyah*”, “*Ta’lim*”, dan “*Ta’dib*” harus dipahami secara bersama-sama. Karena ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Faktor manusia membutuhkan pendidikan *Pertama*, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. Upaya pentransferan nilai ini dikenal dengan pendidikan. *Kedua*, dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana. Sarana tersebut adalah pendidikan. *Ketiga*, konvergensi dari keduanya lewat pendidikan.

³ Qomar, Mujamil, Pendidikan Agama Islam, Eirlangga : Jakarta 1999, h.78

Adapun tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana tercermin dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam Islam tujuan pendidikan secara normatif meliputi tiga aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan mu’amalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam suatu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan berada dalam kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin, sebagaimana sabda beliau:

“Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip “berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkarannya” berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam yaitu ketaqwaan, dan beribadah kepada Allah SWT.⁴

Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.

⁴ Alanshori Majid, Karakter pendidikan Islam. Pustaka Agung Sentosa , Bandung : 2001 h.

Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan serasi.

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, inovatif, dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreatifitas, dan praktis. Kecerdasan apapun bentuknya, baik IQ-SQ dan lain-lain saat ini diukur dengan tes-tes prestasi di sekolah dan bukan prestasi di dalam kehidupan. Dulu kecerdasan itu diukur dengan membandingkan usia mental dengan usia kronologis, tetapi saat ini test IQ membandingkan penampilan individu dengan rata-rata bagi kelompok dengan usia yang sama. Tegasnya dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan.⁵

Dengan pengertian dan tujuan pendidikan tersebut, sekiranya dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak penting seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlaq, yakni berakhlaq mulia dan kesantunan yang tinggi. Karena sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang murid biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatri hal-hal baik yang tidak akan dilakukan meski dengan berpuluh-puluh nasehat dan pelajaran. Dari sini dapat dipahami rahasia sabda Nabi:

⁵ Rohmat, *Kepemimpinan Kependidikan*, Purwokerto, Stain Press 2001

ما من شيء في الميزان أثقل من حسن الخلق

“Tidak ada yang lebih berat timbangannya dari pada sikap yang baik”.

Hal tersebut disebabkan karena sikap yang baik adalah bagaikan sihir yang dapat menggerakkan hati dan jiwa, serta menebarkan rasa cinta pada setiap individu masyarakat.

Atas dasar pemikiran itulah peranan guru sangat berperan penting sekali dalam mendalami dan memotivasi pendidikan islam yang secara moral dan membentuk siswa yang seimbang antara kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual. Setelah penulis melakukan observasi awal ke SMP N 1 Atap Batipuah penulis menemukan kejanggalan kejanggalan dilapangan seperti secara rahasi penulis mewawancarai salah seorang toko masyarakat batipuah menjelaskan bahawa dalam beberapa bulan terakhir kami menangkap basah siswa yang sedang bermesraan di lingkungan sepi yang jarang ditempuh masyarakat ,setelah itu hasil wawancara dengan pedagang di kedai menjelaskan bahawa siswa siswa sering merokok dan berkata kata kotor serta ditemukan di rental plasytation di jam pelajaran .

Dalam wawancara dengan beberapa orang guru PPL menjelaskan bahawa kami sulit dalam pengelolaan pelajaran karna banyaknya yang mengganggu stabilitas kelas seperti meribut , mengganggu teman dan sukanya siswa menggoda guru yang masih muda . dilanjutkan lagi dengan mewawancarai pegawai di mushala berdaarkan absensi siswa jaranga yang mau shalat zuhur berjamaah di mushola sekolah. Atas dasar pemikiran itulah penulis bermaksud meeliti tentang peranan guru dalam memotivasi siswa SMP 1 Atap Batipuah Kec X Koto

Sedangkan tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah mengetahui tentang peranan guru dalam memotivasi siswa dalam belajar agama, peranan guru dalam memberikan pendidikan ketauladanan, kedisiplinan dan pendidikan pembiasaan terhadap siswa dan sebagai odel dalam acuan pendidikan untuk lembaga lembaga pendidikan secara umum.

PERANAN GURU DALAM MENDIDIK SISWA DI SEKOLAH

Peranan guru dalam meningkatkan dan memotivasi siswa dalam pendidikan agama menurut Sisdiknas 1992 dibagi kepada tiga yaitu pendidikan ketauladanan, pendidikan moral dan pendidikan kedisiplinan.

Motivasi berasal dari dua kata Motif dan aksi yaitu sumber daya yang belum digerakan sedangkan motivasi adalah sumber daya yang sudah digerakkan atau diproduktifkan.

Motivasi dalam lingkungan sekolah dapat dikelola dengan baik yaitu :

1. Motivasi Pendidikan Ketauladanan

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”.⁶

Keteladanan” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti hal yang dapat ditiru atau di contoh.⁷

Teladan berasal dari bahasa arab yakni “*uswah*” dan “*qudwah*” Ibnu Zakaria mendefinisikan, bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti al-*uswah*” dan “*al-Isawah*” sebagaimana kata “*alqudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.

Muhammad Fadhil Al Jamaly mendefenisikan teladan ialah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah, *uswatun hasanah* atau suri teladan .

Al-Ashfahani menjelaskan keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukannya atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan.

⁶ Rusman, *Pendidikan Karakter* . Radja Grafindo ,Jakarta : 2011 hal.45

⁷ Sanjaya E.R , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kencana , Jakarta: 2012 hal. 78

Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s.⁸.

Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran. Yang artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Al-Ahzab [33]: 21)

Sabda Rasulullah S.A.W yang Artinya : *Surulah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat idur mereka” (H.R..Abū Dawūd)*

Dari makna ayat dan hadis diatas keteladanan islam bisa direalisasikan dengan 3 proses yaitu;

1. Menanamkan aqidah Islam kepada seseorang dengan cara yang sesuai dengan kategori aqidah tersebut, yaitu sebagai ‘aqidah aqliyah’, aqidah yang muncul dari proses pemikiran yang mendalam.
2. Menanamkan sikap konsisten atau istiqamah pada orang yang sudah memiliki aqidah Islam, agar cara berpikir dan berperilakunya tetap berada di atas pondasi aqidah yang diyakininya.
3. Mengembangkan kepribadian Islam yang sudah terbentuk pada seseorang dengan senantiasa mengajaknya untuk bersungguh-

⁸ Yusuf Bin Abdullah , *Ketauladanan Mendidik* , Riyadh: Islamic Propagation Office , hal 22

benar-benar sungguh mengisi pemikirannya dengan tsaqafah islamiyah dan mengamalkan ketaatan kepada Allah Swt.

Keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Dari serangkaian pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa metode *uswah* adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.⁹

Keteladanan merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik, akhlak yang baik adalah ilmu yang paling tinggi. Hal tersebut senada dengan sabda Rasul Saw: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.*”

⁹ Abdullah Nashih Ulwan . Pendidikan Anak Menurut Islam. Remaja Rosda Karya Bandung : 1992 hal 78

Dengan memberikan keteladan atau contoh yang baik terhadap peserta didik maka pendidik akan mendapat balasan yang mulia seperti sabda Rasul Saw: *“Barang siapa yang memberikan contoh yang baik dalam Islam maka baginya pahala atas perbuatan baiknya dan pahala orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tidak menghalangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikitpun. Dan barang siapa yang memberikan contoh yang buruk didalam Islam maka baginya dosa atas perbuatannya dan dosa orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tanpa mengurangi sedikitpun dosa orang-orang yang mengikutinya”* (HR Muslim)

2. Motivasi Pendidikan Moral

Manusia tertarik kepada kehidupan yang bebas dan longgar. berbuat sesuka hati dan payah untuk mengikut peraturan. Keadaan ini menyebabkannya mudah untuk jatuh dan sukar untuk bangun serta berjalan tegak. Sejarah memperlihatkan banyak tamadun silam runtuh lantaran perbuatan manusia sendiri kerana mereka bertindak mengikut rasa dan tidak patuh kepada norma kemanusiaan dan peraturan yang wujud.

Pendidikan Moral ialah satu program yang mendidik pelajar supaya menjadi insan yang bermoral atau berakhlak mulia dengan menekankan aspek perkembangan pemikiran moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Terdapat pelbagai pandangan tentang konsep moral dan konsep pendidikan moral yang juga bersifat *“multi-dimensional”*.¹⁰

Nilai, norma, sikap, etika dan moral merupakan perkara yang saling berkaitan dalam pembentukan keperibadian seseorang insan. berpendapat bahawa Pendidikan Moral adalah satu bidang yang kabur.

¹⁰ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Kalam Mulia Press, Jakarta: 2001 h.89

Damon, mengatakan bahawa tiada satu definisi yang universal bagi 'kemoralan' yang diterima oleh semua pihak. Terdapat banyak pengertian tentang moral, etika dan nilai. Perbezaan pengertian istilah-istilah ini telah membawa kepada pendapat yang yang berlainan, perselisihan faham dan juga pertelingkahan tentang konsep pendidikan moral.¹¹

Moral atau sistem moral mengandungi kepercayaan tentang hakikat manusia, kepercayaan atau pegangan tentang kebaikan dan keburukan yang ingin dicapai, peraturan mengenai sesuatu yang boleh dan tidak boleh dibuat dan yang seharusnya dibuat dan dorongan-dorongan yang membuat seseorang mengikut sesuatu arah yang betul atau salah.

Dua pandangan yang agak berbeza tentang moral terhasil daripada sikap terhadap matlamat ajaran moral. Golongan deontologist menganggap peraturan-peraturan moral terdiri daripada nilai-nilai unggul (ideals) yang sememangnya baik dan perlu dipatuhi oleh semua, tetapi golongan teologis berpendapat sesuatu peraturan adalah baik jika kesannya bertujuan untuk mencapai kebaikan (iaitu kesihatan, kebahagiaan, ilmu, keindahan), dan mengelakkan perkara-perkara yang tidak diingini (iaitu penyakit, penderitaan, kejahatan, keburukan). Menurut pandangan ini kebaikan dan keburukan boleh dinilai daripada hasilnya samada sesuatu perbuatan mendorong kepada kebaikan atau sebaliknya. Dua pandangan ini juga boleh dipakai untuk menilai sesuatu etika.

Moral relates to the standards of good or bad behaviour, fairness, honesty etc. which each person believes in rather than to laws or other standards”

Menurut bahasa Latin moral (moralis) berasal daripada perkataan mos, moris yang bererti kebiasaan, perangai dan tingkah laku.

¹¹ Damon. *Moralitas Global*. Permata Bacaan Press, Yogyakarta : 1999 h.78

Moral adalah tingkah laku yang sejajar dengan tata susila dan peraturan masyarakat "*Morality is a personal or social set of standards for good bad behaviour and character, or the quality of being right, honest or acceptable*". (Moraliti ialah satu set standard peribadi atau masyarakat yang digunakan untuk mengukur perlakuan baik atau buruk atau untuk mengukur kualiti sesuatu yang betul, benar atau boleh diterima.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu, tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan moral adalah usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengubah sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai moral dan kebudayaan masyarakat setempat.

Ada istilah yang senantiasa disejajarkan ketika seseorang membicarakan tentang etika sosial manusia. Di antara istilah-istilah itu adalah moral, etika, dan akhlak. Rachmat Djatnika (1996:26) dalam bukunya yang berjudul *Sistem Ethika Islami* mengatakan bahwa sinonim dari akhlak adalah etika dan moral.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pengertian dari moral dipakai untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ide-ide umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu.

Sementara itu dikatakan oleh Karl Barth, kata “etika” yang berasal dari kata “ethos” adalah sebanding dengan kata “moral” dari kata “mos”. Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan. Di sini Karl Barth secara tegas memberikan penjabaran yang sama antara kata etika dan moral.¹²

Terkait dengan moralitas atau akhlak manusia ini, al-Ghazali membuat pembedaan dengan menempatkan manusia pada empat tingkatan. Pertama, terdiri dari orang-orang yang lengah, yang tidak dapat membedakan kebenaran dengan yang palsu, atau antara yang baik dengan yang buruk. Nafsu jasmani kelompok ini bertambah kuat, karena tidak memperturkannya. Kedua, terdiri dari orang yang tahu betul tentang keburukan dari tingkah laku yang buruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan itu. Mereka tidak dapat meninggalkan perbuatan itu disebabkan adanya kenikmatan yang dirasakan dari perbuatana itu. Ketiga, orang-orang yang merasa bahwa perbuatan buruk yang dilakukannya adalah sebagai perbuatan yang benar dan

¹² Gordon Cx. *The experienced of identity* . Glasetyre ,2001 h.89

baik. Pembeneran yang demikian dapat berasal dari adanya kesepakatan kolektif yang berupa adat kebiasaan suatu masyarakat. Dengan demikian orang-orang ini melakukan perbuatan tercelanya dengan leluasa dan tanpa merasa berdosa. Keempat, orang-orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan buruk atas dasar keyakinannya.

Dalam rangka tujuan membangun akhlak yang baik dalam diri manusia, al-Ghazali menyarankan agar latihan moral ini dimulai sejak usia dini. Pribahasa Arab mengatakan bahwa pembelajaran sejak kecil seperti mengguratkan tulisan di atas batu. Orang tua menurutnya bertanggung jawab atas diri anak-anaknya. Bahkan ia mengatakan agar seorang anak diasuh dan disusukan oleh seorang perempuan yang saleh. Makanan berupa susu yang berasal dari sumber yang tidak halal akan mengarahkan tabiat anak ke arah yang buruk. Setelah memasuki usia cerdas (tamyiz), seorang anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam. Seperti disebutkan di atas, proses ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan melalui proses logis atas setiap perbuatan, baik yang menyangkut perbuatan baik atau buruk. Melakukan identifikasi secara rasional atas setiap akibat dari perbuatan baik dan buruk bagi kehidupan diri dan sosialnya.

3. Motivasi Pendidikan Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin Discere yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata Disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan Wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.¹³

Sedangkan menurut Widodo DS bahwa, "Kedisiplinan adalah kesetiaan dan ketaatan seseorang, norma-norma, instruksi-instruksi yang dinyatakan berlaku untuk orang atau orang tersebut". Dari pendapat tersebut terlihat jelas bahwa pengertian kedisiplinan mengandung beberapa unsur yakni ketaatan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban dan perasaan senang di dalam menjalankan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan-peraturan perundangan yang dinyatakan berlaku.

Menurut Westra , mengemukakan *pengertian kedisiplinan* sebagai "Suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung di dalam organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan rasa senang hati".¹⁴

Pendapat itu menunjukkan bahwa disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa.

Suradisastra pun menjelaskan bahwa: kedisiplinan berasal dari kata "disiplin" yang berarti sikap untuk menepati apa yang telah dijanjikan, apa yang telah direncanakan. Kemudian dijelaskan pula, bahwa: disiplin mengandung makna keteguhan hati, kekuatan jiwa, tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang dapat mencelakakan dirinya. Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada dimiliki tidaknya sikap disiplin.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia , Rosda karya Bandung , 2003 h.34

¹⁴ Westra Winata , Disiplin Sekolah, Pustaka Setia , Bandung :2001 h.123

Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya. Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam bekerja, disiplin dalam beraktivitas lainnya seperti dalam hal olahraga.¹⁵

Suratman memberikan *pengertian disiplin* sebagai suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta sikap dan perilaku sesuai dengan aturan atau tata kelakuan yang semestinya di dalam suatu lingkungan tertentu. Perilaku disiplin seperti tepat waktu, tertib, jujur, tepat janji dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup .

Dari definisi diatas dapat disimpulkan Disiplin sekolah yaitu Kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam

¹⁵ Soemarno, Disiplin Pembelajaran, Pustaka Mulia Pelajar, Bandung : 2003 , h. 65

mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurangnya motivasi guru dalam memberikan ketauladanan, kedisiplinan dan pendidikan moral bagi siswa karena guru hanya mengajarkan pembelajaran sehingga pendidikan mental dan spiritualnya terlalaikan. Sebagai solusi dari permasalahan diamanatkan guru profesional agar mampu mengelola mental, spiritual dan emosional siswa yang berkarakter sehingga terformulasikan antara mendidik dan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Annawawi, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : fajar Dunia 1999
- Abdullah Nasih , *Lingkungan pendidikan Islam* , Rosda Karya , Assyifa : Bandung 2001
- Bustami A. *Dasar Dasar Pendidikan Islam* , Pustaka Setia : Bandung 2001
- Rahmayulis , *Ilmu Pendidikan Islam* , Kalam Mulia , Padang 2010
- Ahmad Tantowi, *Kinerja Guru Profesional* , Pustaka Pelita Harapan , Press Ilmiah 2003
- Herman , *Prinsip Pendidikan Islam*, IAIN Sunan Kali Jaga Press 1999
- Sayifuli ,Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung ,Alfabexta 2005
- Surjadi , *Analisis Kebijakan Pendidikan* , Rosda Karaya :Bandung 2003
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan* , Jakarta : Pustaka Agung 2001
- Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*,Bandung : Rosda Karya
- Widodo, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2003
- Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ,IAIN Padang Press. 200
- Qomar, Mujamil, *Pendidikan Agama Islam*, Eirlangga : Jakarta 1999,
- Kamus Besar Bahasa Indonesia , Rosda karya Bandung , 2003
- Westra Winata , *Disiplin Sekolah*, Pustaka Setia , Bandung :2001
- Soemarno, *Disiplin Pembelajaran*, Pustaka Mulia Pelajar, Bandung : 2003